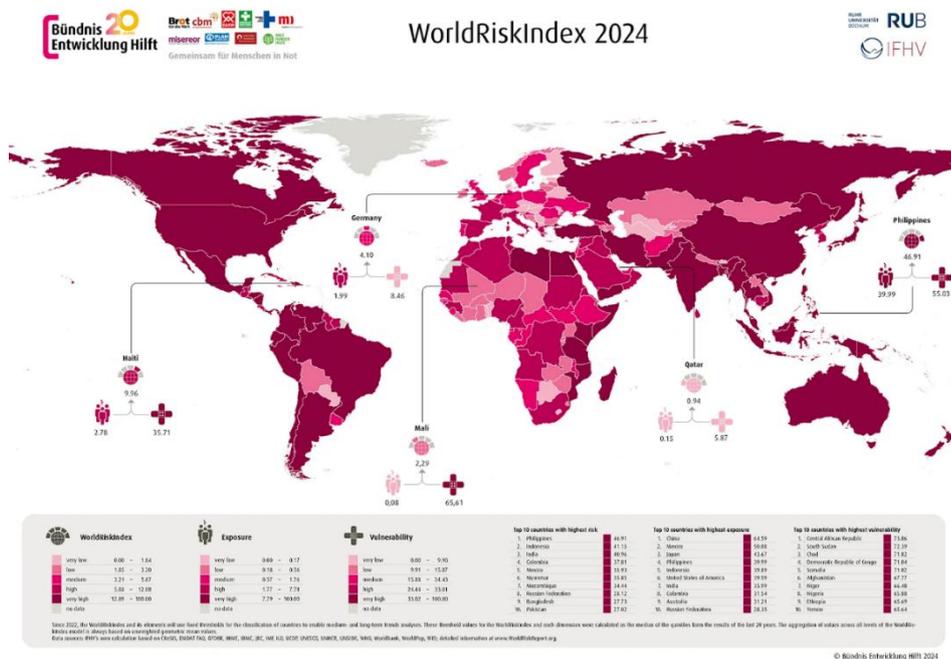


BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007 terkait penanggulangan bencana, bencana diartikan sebagai suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengganggu kehidupan atau penghidupan dan mengancam masyarakat yang disebabkan oleh beberapa faktor, yaitu faktor alam, faktor nonalam, dan/atau faktor manusia sehingga mengakibatkan korban jiwa manusia, lingkungan rusak, kerugian material, dan dampak negatif terhadap psikologis yang terdampak.

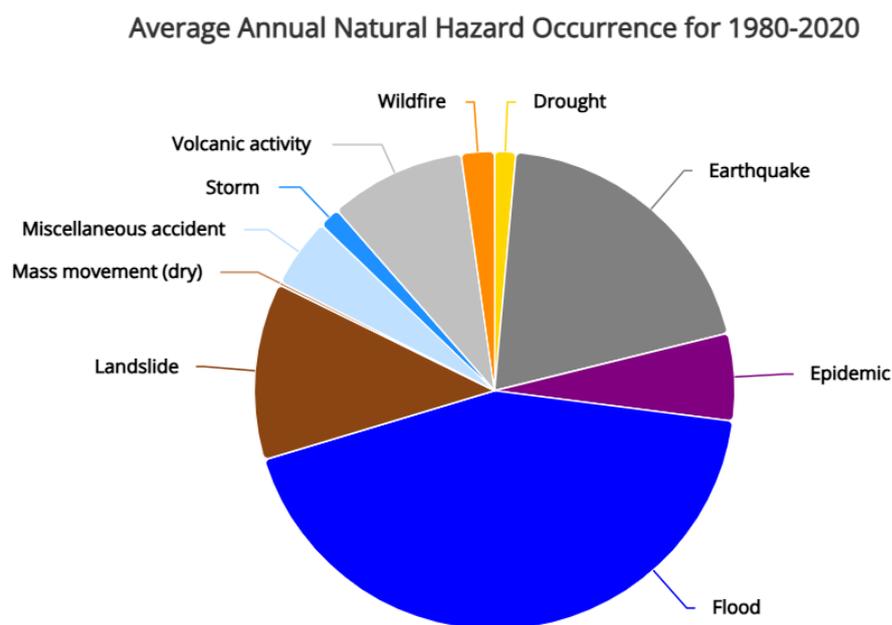


Gambar 1.1 World Risk Index 2024

Sumber: BEH & IFHV (2024)

Pada 2024, Bündnis Entwicklung Hilft bersama dengan Institute for International Law of Peace and Armed Conflict (IFHV) of the Ruhr-

University Bochum mempublikasikan laporan terkait isu kebencanaan dalam ranah global. Dalam laporan tersebut, Indonesia menempati peringkat kedua sebagai negara dengan tingkat risiko bencana paling tinggi di dunia. Dilansir dari laporan *Indonesia: Risk - Historical Hazards* yang dirilis oleh World Bank Group: Climate Change Knowledge Portal, Indonesia terancam terkena beberapa bencana termasuk gempa bumi, tsunami, letusan gunung berapi, angin siklon, banjir bandang, tanah longsor, dan kekeringan.



Gambar 1.2 Jumlah Fenomena Bencana 1980-2020 di Indonesia
 Sumber: World Bank Group: Climate Change Knowledge Portal (2025)

Laporan dari Center for Excellence in Disaster Management and Humanitarian Assistance yang berjudul *Understanding Natural Hazards: Risk Facing Indonesia* pun menyebutkan bahwa alasan utama dibalik risiko bencana yang tinggi ini adalah lokasi geografis Indonesia yang terletak di Cicin Api Pasifik, di mana ini merupakan pertemuan antara tiga lempeng tektonik aktif yaitu Lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Pasifik. Posisi geografis ini membuat Indonesia negara yang sangat mudah

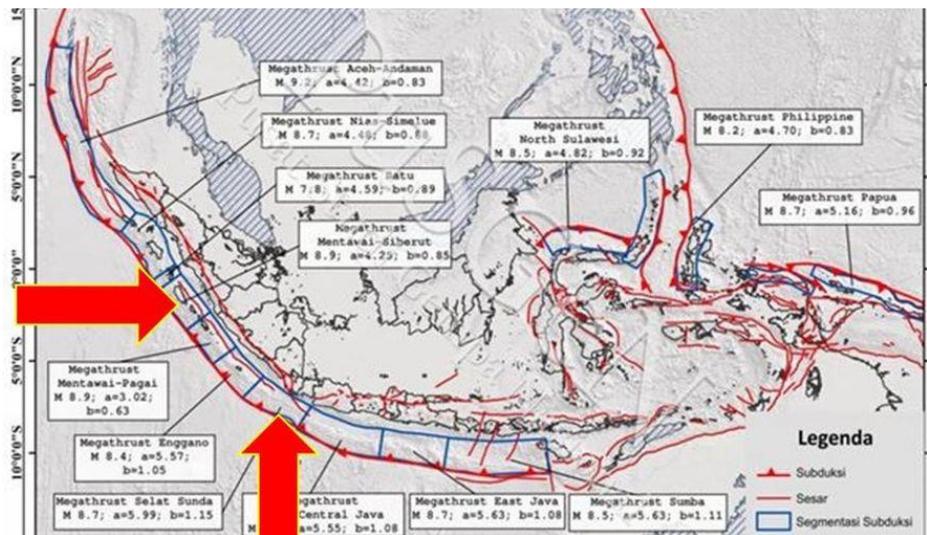
terpapar pergerakan seismik dan aktivitas vulkanik yang mengakibatkan bencana seperti gempa bumi dan tsunami (CFEDMHA, 2025).

Kabupaten Lebak dalam Provinsi Banten merupakan salah satu daerah di Indonesia yang rawan terhadap berbagai bencana, seperti gempa bumi dan tsunami. Hal ini dikarenakan Kabupaten Lebak terletak di daerah yang berbatasan langsung dengan Samudra Hindia yang memiliki zona subdiksi *megathrust*, yang berpotensi mengakibatkan gempa bumi dan tsunami di dalamnya (BMKG, 2024). Dengan adanya kerja sama antara Gugus Mitigasi Lebak Selatan dan Universitas Multimedia Nusantara, Kabupaten Lebak menjadi lokasi pembuatan karya yang diarahkan oleh pihak Universitas Multimedia Nusantara.

Berdasarkan Katalog Desa atau Kelurahan Rawan Tsunami yang dipublikasikan oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (2019), terdapat 5744 kampung rawan tsunami yang tersebar di 26 provinsi Indonesia. Sebanyak 1031 diantaranya sangat rawan dan 4,713 yang rawan sedang.

Di daerah Banten sendiri, terdapat sebanyak 22 kelurahan atau desa desa dalam kelas bahaya tinggi dan 77 kelurahan atau desa dalam kelas bahaya sedang. Di antaranya adalah Desa Situregen di Kecamatan Panggarangan yang memiliki tingkat bahaya sedang.

Oleh karena itu, dengan arahan dari Gugus Mitigasi Lebak Selatan, penulis memutuskan untuk melaksanakan karya mitigasi bencana yang relevan dengan kebutuhan Desa Situregen yang beberapa kampungnya belum terpapar edukasi mitigasi bencana. Desa Situregen merupakan salah satu desa yang terancam tsunami diakibatkan oleh gempa bumi *megathrust* dikarenakan letaknya yang berada di daerah pesisir Selatan Jawa.



Gambar 1.3 Peta Megathrust Indonesia

Sumber: bmkg.go.id (2024)

Dalam gambar peta megathrust Indonesia di atas, dapat dilihat bahwa Desa Situregen, Kecamatan Panggarangan, Kabupaten Lebak yang berada di Selatan Jawa terancam zona Megathrust Selat Sunda. Kekuatan megathrust dalam zona ini memiliki potensi gempa M 8.7 dan berpotensi menimbulkan tsunami (BMKG, 2024).



Gambar 1.4 Desa Situregen Zoom Out dan Zoom In

Sumber: Google Maps (2025)

Desa Situregen terbagi menjadi 12 kampung yaitu Kampung Cisiih, Kampung Gardu, Kampung Batu Puteri, Kampung Cimandiri Laut, Kampung Pamugaran, Kampung Babakan Buah, Kampung Sukatani, Kampung Cieranggirang, Kampung Cikaret, Kampung Nagra, Kampung Kayang Bandung, dan Kampung Cipurun (BKKBN, 2023). Sebagian dari Desa Situregen pun berada dalam Zona Merah atau merupakan zona yang akan terendam paling dalam serta paling rawan terdampak bencana gempa bumi dan tsunami secara signifikan berdasarkan lokasinya yang berada dekat pesisir. Tiga kampung yang berada dalam zona merah adalah Kampung Cimandiri Laut, Kampung Gardu, dan Kampung Cisiih.

Dalam sebuah daerah, salah satu instansi yang digunakan oleh banyak warga dan dapat memiliki dampak yang besar dalam persebaran edukasi adalah sekolah. Namun, di ketiga kampung Desa Situregen yang berada dalam zona merah tersebut dan di Desa Situregen secara keseluruhan masih banyak sekolah yang belum memaparkan edukasi terkait mitigasi bencana gempa bumi dan tsunami. Hal ini terjadi terutama dikarenakan oleh belum adanya pemerintah yang melakukan pelatihan guru terkait mitigasi bencana untuk kebanyakan guru-guru sekolah di Desa Situregen dalam berbagai tingkatan edukasi.

Meski begitu, ada beberapa karya edukasi terdahulu dari mahasiswa yang ditujukan ke sekolah-sekolah di Kecamatan Panggarangan, Kabupaten Lebak seperti Sobat Siaga Tsunami yang digarap oleh Joe Evannes Limoko pada Humanity Project Batch 5 Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Multimedia Nusantara (Limoko, 2025).

Namun, semua karya edukasi mitigasi bencana yang sebelumnya dilaksanakan di Kecamatan Panggarangan, Kabupaten Lebak selalu tertuju kepada murid-murid sekolah. Penulis melihat adanya kelemahan dalam aspek keberlanjutan dalam edukasi yang hanya dilaksanakan satu kali kepada murid. Hal ini berarti setelah proyek dilaksanakan, implementasi dan penyebarluasan edukasi hampir sepenuhnya bergantung pada kemampuan

murid dalam menyerap dan mengingat informasi dari proyek tersebut tanpa ada yang bertanggung jawab dalam mengingatkan kembali atau mengedukasi lebih lanjut.

Berdasarkan keprihatinan tersebut, penulis memutuskan untuk membuat proyek untuk skripsi karya yang menargetkan edukasi mitigasi kepada guru-guru di Desa Situregen yang mengajar di sekolah-sekolah yang belum pernah mendapat edukasi mitigasi. Pelaksanaan pun akan dipusatkan dan dilakukan di sekolah yang terletak di zona yang paling rawan terdampak gempa bumi dan tsunami, serta belum pernah menerima pelatihan guru terkait edukasi mitigasi sama sekali, yaitu MTs Mathla'ul Anwar yang terletak di Kampung Cisiih. Edukasi mitigasi ini akan dibungkus dalam bentuk pelatihan guru dengan objektif dasar membangun kesadaran, pemahaman, dan kemampuan implementasi konsep dasar mitigasi bencana gempa bumi dan tsunami. Pelatihan kebencanaan ini menjadi pondasi dalam melatih pengajar yang masih minim kesadaran akan pentingnya dan wawasan akan edukasi mitigasi bencana dengan menanamkan kesadaran, wawasan, dan kemampuan implementasi secara pribadi terlebih dahulu.

Pilihan proyek ini diperkuat setelah melakukan diskusi langsung dengan guru-guru setempat. Dari sisi guru, beberapa guru menyatakan bahwa mereka hanya bisa berharap bencana tidak pernah datang. Tanggapan beberapa guru sangat pesimis dan pasrah, bahkan ada yang merasa kalo benar tsunami datang, tidak mungkin bisa melarikan diri. Dari perspektif murid pun informasi terkait prediksi bencana masih sering ditangkal sebagai hoaks oleh siswa-siswi dan guru-guru tidak dapat mengelak karena kurangnya wawasan terkait edukasi mitigasi bencana mengedukasi murid mengenai hal tersebut. Terlebih lagi, banyak murid di tingkatan MTs atau SMP yang tidak mengetahui arti kata evakuasi, konsep paling dasar dalam edukasi mitigasi bencana. Hal ini sangat memprihatinkan mengingat untuk dapat selamat mereka perlu mengikuti rute evakuasi dan mencapai tempat evakuasi. Pandangan murid terhadap bencana dan ketidaktahuan guru terkait cara

mengedukasi murid mengenai mitigasi bencana membuat penulis merasa pelatihan guru ini memiliki urgensi yang sangat tinggi untuk diadakan di Desa Situregen, terutama di MTs Mathla'ul Anwar.

Di sisi lain, ada pula guru-guru yang mengekspresikan kekecewaan dan amarahnya terkait tidak adanya pelatihan atau edukasi mitigasi bencana di Desa Situregen, terutama ke guru-guru padahal lokasi Desa Situregen sangat berpotensi terancam bencana gempa bumi dan tsunami. Mereka menyatakan bahwa mereka bahkan tidak tahu apakah jalur evakuasi benar dapat diakses dan memungkinkan untuk ditempuh dalam waktu yang ada setelah gempa bumi. Dengan terbaginya guru-guru menjadi dua kelompok, yaitu mereka yang pesimis dan pasrah karena belum pernah mendapat edukasi dan mereka yang merasa kecewa karena kebutuhan edukasi mitigasi bendananya tidak dipenuhi, urgensi untuk memenuhi kebutuhan edukasi mitigasi bencana yang belum disadari sebagian dan sudah disadari sebagian lainnya menjadi lebih bulat.

Selain meningkatkan daya keberlanjutan edukasi dengan membuat guru target utama dari karya edukasi ini, karya dengan format *event* pelatihan dapat memberikan dampak yang berkelanjutan bagi audiens dan orang sekitarnya. Pertama, kegiatan edukasi mitigasi bencana dapat dirancang sesuai dengan kebutuhan audiens. Kedua, karya dalam format *event* pelatihan akan menghasilkan produk-produk kolateral yang dapat memperpanjang keberlanjutan penyebaran dari pesan mitigasi bencana yang disampaikan kepada target utama *event* ini, baik kepada murid-murid sekolah maupun warga sekitar. Terlebih lagi, skema *event* ini disesuaikan dengan pola program kerja dan *event* yang diadakan Gugus Mitigasi Lebak Selatan yang lebih sering ditujukan untuk *Agent of Change* dibandingkan *Target of Change*. Salah satu *event* terdahulu GMLS yang ditujukan kepada *Agent of Change* adalah Workshop Satu Rumah, Satu Pendongeng yang terdapat dalam jurnal *Memasyarakatkan Kembali Dongeng sebagai Alat Komunikasi*

Kebencanaan di Panggarangan, Lebak Selatan (Fakhrudin, Prestianta, & Kustiwa, 2022).

Event pelatihan dengan nama Pahlawan Siaga Bencana (PASIAGANA) ini adalah payung untuk beberapa proyek edukasi mitigasi lainnya sebagai Skripsi Berbasis Karya empat mahasiswa yang terdiri dari penulis dan tiga rekan penulis. Proyek karya edukasi dibungkus dalam bentuk yang berbeda-beda tetapi saling melengkapi dan dilaksanakan secara bersamaan di MTs Mathla'ul Anwar. Karya penulis adalah pelatihan mitigasi bencana dan karya rekan-rekan penulis adalah produksi aset pemaparan edukasi, yaitu *photobook*, peta interaktif, dan kampanye digital media sosial. Aset pemaparan edukasi tersebut akan dipaparkan kepada guru-guru Desa Situregen melalui *event* pelatihan PASIAGANA ini.

Edukasi dalam *event* pelatihan ini menggunakan komunikasi diseminasi informasi. Menurut Jan Merse dalam Darmasetiadi (2019), komunikasi diseminasi informasi merupakan bentuk komunikasi saat komunikator membagikan atau memaparkan informasi yang berasal dari pemerintah ke masyarakat. Dalam pelatihan ini yang berperan sebagai komunikator adalah Irwan Fakhrudin, S.Sn., M.I.Kom. selaku narasumber utama yang merupakan anggota National Tsunami Ready Board (NTRB), penulis, dan rekan-rekan penulis didampingi oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan kepada guru-guru Desa Situregen. Dalam konteks ini, materi dasar yang akan disampaikan akan disesuaikan dengan edukasi Mitigasi Bencana yang dipublikasikan oleh Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) dalam situs resminya. Materi kemudian dikembangkan dengan materi dari National Tsunami Ready Board oleh Irwan Fakhrudin, serta dikembangkan lebih lagi dengan saran dari Admiral Musa Julius, S.Tr, M.Han. selaku Pejabat Fungsional Pengamat Meteorologi dan Geofisika Ahli Muda.

1.2 Tujuan Karya

Tujuan dari karya ini mencakup,

1. Menambah kesadaran dan wawasan guru-guru terkait edukasi mitigasi bencana di Desa Situregen selaku *Agent of Change*
2. Melatih guru-guru di Desa Situregen untuk mampu mengimplementasikan konsep mitigasi bencana dasar “*Drop, Cover, Hold*” dan “20-20-20”

Tujuan-tujuan di atas merupakan gagasan yang lahir dari harapan penulis untuk adanya edukasi mitigasi yang keberlanjutan atau tidak berhenti saat karya dilaksanakan. Salah satu upaya mencapai target tersebut adalah dengan membuat guru-guru sebagai target *event*, yaitu untuk membuat *event* pelatihan tertuju pada *Agent of Change* yang dapat meneruskan edukasi mitigasi kepada murid-murid dan/atau bahkan masyarakat sekitar yang berperan sebagai *Target of Change*.

1.3 Kegunaan Karya

1.3.1 Kegunaan Akademis

Kegunaan akademis dari karya ini adalah untuk menambah referensi karya yang menggunakan format pelatihan mitigasi bencana untuk guru yang berperan sebagai *Agent of Change* dalam mengedukasi murid mengenai mitigasi bencana di Desa Situregen. Selain itu, karya ini diharapkan dapat menjadi referensi karya pelatihan guru untuk pihak lain yang tergerak membuat karya serupa untuk edukasi mitigasi bencana baik untuk sekolah-sekolah di Desa Situregen maupun wilayah lainnya yang juga rawan terkena bencana.

1.3.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan praktis dari karya ini adalah untuk menambah kesadaran, wawasan, dan kemampuan implementasi guru-guru sebagai *Agent of Change* dalam edukasi mitigasi bencana untuk mengedukasi murid-

murid selaku *Target of Change* yang nantinya dapat berperan juga sebagai *Agent of Change* kepada keluarga dan masyarakat sekitar.

Selain itu, karya ini bertujuan mendukung Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) dalam menyebarkan informasi terkait mitigasi bencana yang dapat terjadi di Desa Situregen kepada dan melalui guru-guru, di mana pelatihan untuk guru belum pernah diadakan sebelumnya dalam sejarah Humanity Project Universitas Multimedia Nusantara, GMLS, dan proyek kuliah kerja nyata universitas lain di Desa Situregen. Maka, pelatihan ini ditujukan untuk menjadi inisiator pelatihan untuk guru dalam format *event* pelatihan guru yang keberlanjutan baik untuk dampak berkelanjutannya untuk siswa maupun sebagai contoh untuk diadakan di sekolah lain yang membutuhkan. Dengan adanya karya ini, selain adanya penambahan wawasan mitigasi bencana, jumlah agen komunikasi mitigasi bencana di Situregen juga dapat bertambah banyak.

1.3.3 Kegunaan Sosial

Kegunaan sosial dari karya ini adalah untuk meningkatkan persebaran edukasi mitigasi bencana dari guru-guru yang berperan sebagai *Agent of Change* kepada murid-murid yang merupakan *Target of Change*, dan/atau bahkan dapat terus melanjutkan peran sebagai *Agent of Change* ke keluarga dan masyarakat sekitar. Dengan karya pelatihan ditujukan kepada guru-guru, edukasi mitigasi bencana tidak akan berhenti pada satu orang tetapi tersebarluaskan kepada lebih banyak orang untuk membangun kesadaran dan memperluas wawasan secara kolektif. Dengan karya yang ditujukan kepada *Agent of Change*, karya ini memiliki daya keberlanjutan yang tinggi atau dengan kata lain, tidak berhenti saat penulis melaksanakan karya pelatihan kepada guru-guru. Alhasil, karya ini dapat berkontribusi dalam mempersiapkan *Agent of Change* (guru-guru) dan *Target of Change* (murid-murid dan masyarakat sekitar) dalam kesiapsiagaan terhadap bencana gempa bumi dan tsunami.